

**ANALISIS KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 3 TANGGULTURUS
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Titis Sukma Miranda¹, Aditya Pringga Satria², Nugrananda Janattaka³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

[¹titissukma509@gmail.com](mailto:titissukma509@gmail.com),

[²pringga.aditya@gmail.com](mailto:pringga.aditya@gmail.com), [³nandahanduk@gmail.com](mailto:nandahanduk@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the storytelling ability of fourth-grade students at SDN 3 Tanggulturus, Tulungagung Regency. The approach used was descriptive qualitative, with a research subject of 9 students. Data collection was carried out through direct classroom observation and interviews with the class teacher and the students concerned. The results showed that students' storytelling ability obtained a score of 192 with a percentage of 53%, which falls into the sufficient category. This achievement indicates that students' storytelling ability still requires improvement, particularly in the fluency of delivering stories using proper and correct Indonesian and in building self-confidence when performing in front of the class. This study is expected to serve as a consideration for teachers and schools in designing learning activities that provide more opportunities for students to practice storytelling regularly so that their abilities can develop optimally.

Keywords: *Storytelling Ability, Fourth-Grade Students, Indonesian Language Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN 3 Tanggulturus Kabupaten Tulungagung. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah 9 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara terhadap guru serta siswa yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa memperoleh nilai 192 dengan persentase 53% yang termasuk dalam kategori cukup. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bercerita siswa masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal kelancaran penyampaian cerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta pembentukan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berlatih bercerita secara rutin sehingga kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Kemampuan Bercerita, Siswa Kelas IV, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Berbahasa menjadi salah satu kompetensi mendasar yang harus dikuasai setiap individu dalam proses pendidikan. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi utama yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada orang lain secara efektif. Penguasaan bahasa yang baik menjadi fondasi perkembangan intelektual dan sosial siswa, karena melalui bahasa siswa memproses informasi, merefleksikan pengalaman, dan terlibat aktif dalam komunikasi belajar. Kurniawan (2025) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berkontribusi penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah dasar, bukan sekadar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, namun juga pada seluruh bidang studi yang mengandalkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, Arifin dkk. (2025) menambahkan bahwa penguasaan bahasa yang baik dapat membantu siswa memahami materi pelajaran serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan belajarnya, sehingga pencapaian akademik secara keseluruhan menjadi meningkat.

Berbahasa meliputi empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang secara bersama-sama membentuk sistem komunikasi yang utuh. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung, sehingga kelemahan pada satu aspek cenderung memengaruhi aspek lainnya. Kemampuan berbicara merupakan indikator penting penguasaan bahasa siswa karena mencerminkan seberapa jauh siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya dalam situasi komunikasi nyata (Chandra dkk., 2023). Ibrahim dkk. (2026) menekankan bahwa kemampuan berbicara siswa perlu dikembangkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan variatif agar siswa memiliki ruang yang cukup untuk berlatih secara langsung. Kemampuan berbicara menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang menyampaikan gagasan secara lisan, yang merupakan bentuk komunikasi paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan siswa

mengungkapkan ide, berpartisipasi dalam diskusi, serta menyampaikan pendapat secara jelas dan terarah.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara lisan maupun tulisan secara seimbang. Kurikulum bahasa Indonesia menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berbicara agar siswa mampu menyampaikan gagasan secara efektif dalam konteks komunikasi formal maupun nonformal. Salah satu kegiatan yang relevan untuk melatih kemampuan berbicara adalah kegiatan bercerita, yang secara alami mendorong siswa untuk menyusun pikiran dan menggunakan bahasa secara bermakna. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman secara lisan kepada orang lain menggunakan bahasa yang runtut dan jelas, sehingga pendengar dapat mengikuti alur cerita dengan mudah. Kegiatan bercerita membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan ide, karena aktivitas ini mendorong siswa berimajinasi, mengorganisasi informasi, dan

mengekspresikan diri melalui pilihan bahasa yang mereka tentukan sendiri (Apriliyana & Utama, 2025). Khomsidah (2024) menambahkan bahwa kegiatan bercerita mampu melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan orang lain serta meningkatkan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

Kemampuan bercerita merupakan bagian dari kemampuan berbicara yang menuntut siswa menyampaikan cerita secara runtut, jelas, dan menarik dengan memperhatikan unsur narasi seperti tokoh, latar, alur, dan pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan bercerita siswa tidak hanya dinilai dari kelengkapan isi cerita yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana cara penyampaian itu dilakukan. Terdapat dua dimensi utama yang memengaruhi kualitas bercerita, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup ketepatan kosakata, struktur kalimat, intonasi, dan kelancaran bicara, sementara aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, serta kepercayaan diri. Keduanya bekerja secara sinergis, bukan terpisah. Muslim dkk. (2025)

menunjukkan bahwa kemampuan bercerita yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami pendengar. Kemampuan bercerita yang efektif membutuhkan kemampuan bahasa sekaligus kemampuan ekspresi yang saling mendukung (Yanti & Komara, 2025). Maka, kemampuan bercerita siswa dengan menerapkan kedua aspek tersebut tidak dapat dilakukan evaluasi secara parsial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2026 bersama guru kelas IV di SDN 3 Tanggulturus, ditemukan bahwa kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar tersebut masih tergolong rendah dan belum mencapai kompetensi minimal yang diharapkan. Dari 9 siswa di kelas IV, hanya 3 siswa yang sudah menunjukkan kemampuan bercerita yang baik dari aspek kebahasaan dan cukup baik dari aspek nonkebahasaan. Temuan awal ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa kemampuan bercerita siswa masih membutuhkan perhatian dan intervensi pembelajaran yang

lebih terarah. Terdapat 4 siswa dari 9 siswa kelas IV yang sudah menunjukkan kemampuan cukup dalam menyampaikan cerita secara runtut dan jelas serta penguasaan kosakata dan penggunaan kata penghubung dengan baik. Keempat siswa tersebut masih menghadapi hambatan pada berekspresi diri di depan kelas dan kepercayaan diri yang belum sepenuhnya terbentuk. Aspek nonkebahasaan menjadi titik lemah yang perlu mendapat penanganan lebih serius dalam proses pembelajaran bercerita di kelas. Dua dari 9 siswa kelas IV menghadapi kesulitan yang lebih kompleks dalam kegiatan bercerita. Mereka menghadapi kendala dalam menyampaikan cerita secara runtut dan jelas, keterbatasan kosakata, serta kelancaran bercerita yang masih jauh dari memadai. Minimnya latihan berbicara menjadi faktor yang kerap muncul sebagai penyebab utama, ditambah rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri yang semakin memperlemah kualitas penampilan mereka di depan kelas. Berbagai hambatan tersebut pada akhirnya menghasilkan penyampaian cerita yang monoton dan kurang ekspresif sehingga kemampuan bercerita siswa

secara keseluruhan belum dapat dikatakan optimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi siswa, untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan serta kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menggali dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kemampuan bercerita di sekolah dasar, serta dapat menjadi referensi agar penelitian ini bermanfaat di kemudian hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif sebagai landasan utama. Penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma postpositivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang

kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga memerlukan pemahaman yang holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam menjadikannya sangat relevan untuk mengkaji kemampuan bercerita siswa yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik, kondisi, atau fenomena tertentu apa adanya di lapangan. Penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu atau mencari hubungan kausal antarvariabel, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang situasi, kondisi, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk

mendesripsikan secara detail bagaimana kemampuan bercerita siswa di dalam kelas pada aspek kebahasaan, bagaimana kemampuan bercerita siswa di dalam kelas pada aspek nonkebahasaan, serta bagaimana perkembangan kemampuan bercerita dapat diamati dan didokumentasikan. Pendekatan deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti berfokus pada penggambaran atau penjelasan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memanipulasi variabel.

Definisi tersebut secara jelas menggambarkan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai instrumen utama pada penelitian yang menghasilkan data secara lisan serta perilaku yang diamati dengan memperoleh data melalui berbagai instrumen, yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar.

Selain instrumen utama, diperlukan instrumen pendukung yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data

yang telah ditemukan. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang fundamental dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mengamati secara langsung dan sistematis perilaku, aktivitas, interaksi, dan kondisi fisik yang relevan dengan fokus penelitian dalam setting alamiahnya. Gunawan (2021) menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena secara langsung sebagaimana terjadi dalam realitas, tanpa bergantung pada laporan atau interpretasi dari pihak lain, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat autentisitas dan validitas ekologis yang tinggi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kegiatan bercerita siswa kelas IV di SDN 3 Tanggulturus.

Observasi yang dilakukan bersama guru kelas IV bertujuan untuk menggali kemampuan bercerita siswa saat bercerita di depan kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selama observasi, peneliti mencatat

secara detail berbagai aspek pembelajaran, termasuk tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, teknik dan strategi guru dalam pembelajaran bercerita, cara guru memberikan instruksi dan scaffolding kepada siswa, serta evaluasi dan umpan balik yang diberikan guru terhadap performa siswa.

b. Wawancara

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif berbeda dengan wawancara terstruktur dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan baku dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Wawancara kualitatif bersifat lebih fleksibel, terbuka, dan dialogis, memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan kata-kata mereka sendiri dan dalam kerangka referensi mereka sendiri. Dalam penelitian ini, wawancara semiterstruktur dilakukan dengan dua kelompok informan utama, yaitu guru kelas IV sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa-siswa kelas IV sebagai subjek yang mengalami langsung pembelajaran bercerita.

Selama wawancara, peneliti menggunakan teknik probing atau

pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam respons yang diberikan informan, meminta klarifikasi, atau mengeksplorasi aspek-aspek yang menarik atau tidak terduga yang muncul. Wawancara direkam menggunakan audio recorder untuk memastikan akurasi data dan memungkinkan peneliti untuk fokus pada percakapan tanpa terganggu oleh aktivitas pencatatan yang intensif. Setelah wawancara, rekaman ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap dokumen-dokumen atau material tertulis dan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa dokumentasi memiliki beberapa keunggulan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif, antara lain bersifat stabil dan tidak reaktif (tidak berubah karena diamati), kaya akan informasi kontekstual, dapat diakses berulang kali untuk verifikasi, serta memberikan perspektif historis tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai

teknik pelengkap yang memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memungkinkan triangulasi data dari berbagai sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN 3 Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung ini merupakan penelitian dengan data kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 9 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan secara luring di dalam kelas IV SDN 3 Tanggulturus.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas, di mana siswa maju ke depan untuk membaca cerita yang sudah dipilih dan disediakan oleh guru kelas IV. Saat siswa bercerita di depan kelas, dilakukan juga dokumentasi berupa foto setiap siswa serta pengambilan video. Wawancara dilakukan oleh guru wali kelas IV dan siswa kelas IV yang menjadi narasumber. Pada

bagian ini peneliti memaparkan deskripsi data penelitian yang telah dilakukan di dalam kelas, kemudian siswa maju ke depan untuk melakukan wawancara berhadapan langsung dengan peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengambil sampel 9 siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dideskripsikan baik secara umum maupun tiap-tiap indikator secara khusus.

Data kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh dari hasil observasi siswa yang dilakukan dengan membaca cerita di depan kelas. Dalam mengamati kemampuan bercerita siswa di SDN 3 Tanggulturus, peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi 9 aspek indikator. Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan observasi di lapangan yaitu membuat kisi-kisi dengan tujuan agar pertanyaan yang diberikan kepada guru kelas sesuai dengan indikator kemampuan bercerita pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Langkah kedua, peneliti menyusun lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman penilaian observasi. Selain pengambilan data dengan observasi, peneliti juga melakukan

wawancara kepada siswa kelas IV dan guru kelas IV yang dilaksanakan setelah observasi di dalam kelas.

1. Data Hasil Observasi

a. Indikator 1 (Pelafalan)

Pada indikator pertama, observasi membahas mengenai pelafalan siswa, yaitu kemampuan siswa melafalkan kata secara tepat serta menangkap bunyi kata yang diucapkan dengan jelas. Ketika siswa mampu melafalkan kata saat bercerita, siswa mampu menyampaikan cerita secara runtut berdasarkan alur yang ada di cerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 31 dengan persentase 86% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “sangat baik”.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam melafalkan kata dalam cerita saat bercerita di depan kelas, sehingga pendengar mampu memahami topik atau alur dalam cerita yang disampaikan siswa saat berdiri di depan kelas.

b. Indikator 2 (Penguasaan Kosakata)

Pada indikator kedua, observasi membahas mengenai penguasaan kosakata siswa, yaitu kemampuan siswa memilih kata untuk

menggambarkan tokoh, suasana, peristiwa, maupun perasaan dalam cerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 23 dengan persentase 63% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “cukup”.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam pemilihan kata dalam cerita saat bercerita di depan kelas, sehingga pendengar cukup memahami tokoh, suasana, dan peristiwa di dalam cerita yang disampaikan siswa.

c. Indikator 3 (Ketepatan Tata Bahasa)

Pada indikator ketiga, observasi membahas mengenai ketepatan tata bahasa siswa, yaitu kemampuan siswa menyusun kalimat dengan urutan yang benar dan menggunakan kata penghubung yang tepat saat bercerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 28 dengan persentase 77% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “baik”.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dengan kata penghubung dalam cerita saat bercerita di depan kelas,

sehingga pendengar mampu memahami peristiwa yang terdapat pada cerita yang mereka baca.

d. Indikator 4 (Kelancaran Berbicara)

Pada indikator keempat, observasi membahas mengenai kelancaran berbicara siswa, yaitu kemampuan bercerita secara lancar yang menunjukkan bahwa siswa memahami isi cerita yang ingin disampaikan. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 28 dengan persentase 77% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “baik”.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa berbicara dengan lancar saat bercerita di depan kelas, sehingga pendengar mampu memahami isi cerita yang sedang dibaca.

e. Indikator 5 (Ekspresi Wajah)

Pada indikator kelima, observasi membahas mengenai ekspresi wajah siswa saat bercerita, yaitu kemampuan siswa mengekspresikan mimik wajah sesuai suasana cerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 13 dengan persentase 36% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan

bercerita siswa termasuk kategori “kurang”.

Hal ini terjadi karena siswa merasa malu saat mengekspresikan wajah mereka, sehingga cerita yang mereka baca di depan kelas tidak tersampaikan secara maksimal kepada audiens. Kebanyakan siswa hanya membaca tanpa menggerakkan ekspresi wajah mereka saat bercerita.

f. Indikator 6 (Intonasi Suara)

Pada indikator keenam, observasi membahas mengenai intonasi suara siswa, yaitu kemampuan siswa mengatur ritme, tekanan, dan dinamika suara saat bercerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 25 dengan persentase 69% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “baik”.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa mengatur intonasi suara mereka saat bercerita di depan kelas, sehingga pendengar mampu mendengarkan cerita yang disampaikan dengan baik.

g. Indikator 7 (Kontak Mata)

Pada indikator ketujuh, observasi membahas mengenai kontak mata siswa, yaitu kemampuan siswa

memandang audiens saat bercerita di depan kelas. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 12 dengan persentase 33% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “kurang”.

Pada indikator ini siswa merasa takut dan malu untuk menatap audiens yang sedang mendengarkan cerita mereka; kebanyakan dari mereka hanya terfokus membaca atau menunduk tanpa menatap audiens, sehingga memengaruhi makna dari cerita yang disampaikan.

h. Indikator 8 (Gerakan Tubuh atau Sikap)

Pada indikator kedelapan, observasi membahas mengenai gerakan tubuh atau sikap siswa, yaitu kemampuan siswa berdiri dan menggerakkan tubuh sesuai dengan alur cerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 13 dengan persentase 36% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “kurang”.

Pada indikator ini siswa kurang menggerakkan tubuh mereka saat bercerita, sehingga memengaruhi penyampaian peristiwa atau alur cerita di depan kelas.

i. Indikator 9 (Kepercayaan Diri)

Pada indikator kesembilan, observasi membahas mengenai kepercayaan diri siswa, yaitu kemampuan siswa berbicara dengan suara yang kuat dan stabil, menggerakkan tubuh, serta memandang audiens saat bercerita. Pada indikator ini hasil observasi memperoleh skor 20 dengan persentase 55% dari 9 siswa, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa termasuk kategori “cukup”.

Pada indikator ini hanya beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri saat bercerita di depan kelas, yang dapat memengaruhi makna dari cerita yang disampaikan.

Hasil dari kesembilan indikator tersebut memperlihatkan variasi kemampuan bercerita yang cukup beragam di antara para siswa. Keberagaman ini mencerminkan bahwa kemampuan bercerita merupakan kompetensi yang tidak berkembang secara seragam karena dipengaruhi oleh kebiasaan membaca serta intensitas latihan berbicara di lingkungan masing-masing siswa.

Kategori baik dicapai oleh tiga siswa yang berhasil menunjukkan kemampuan bercerita secara optimal,

yakni DMR, MAR, dan NNM. Ketiganya mampu menyampaikan isi cerita yang telah mereka baca dengan runtut dan komunikatif di hadapan teman-teman sekelas sehingga pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan jelas kepada para pendengar. Keberhasilan mereka mencerminkan kesiapan mental dan kemampuan verbal yang telah terbentuk dengan baik, meski kepercayaan diri saat membaca cerita di depan kelas masih perlu dikembangkan agar pesan yang terkandung dapat dipahami melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Empat siswa lainnya, yakni AAS, ANF, LAP, dan NEW, berada dalam kategori cukup dengan memenuhi empat dari sembilan indikator yang ditetapkan. Fondasi kemampuan bercerita mereka sebenarnya sudah terbentuk, dan dengan pendampingan yang tepat keempat siswa ini

berpotensi besar untuk meningkatkan kemampuan bercerita mereka ke tingkat yang lebih baik.

Dua siswa yang masih berada dalam kategori kurang, yaitu BAC dan MNA, menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam kegiatan bercerita di depan kelas. Hambatan utama yang mereka alami lebih banyak bersumber dari aspek psikologis, berupa rasa malu yang berlebihan serta kurangnya kelancaran dalam menyampaikan narasi secara verbal. Kedua siswa tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan latihan yang lebih terstruktur agar mereka dapat berkembang secara bertahap dan tampil dengan penuh percaya diri di depan kelas.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil observasi kemampuan bercerita siswa kelas IV sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Siswa Kelas IV

No	Nama	Indikator Penilaian Observasi Kemampuan Bercerita									Jml Skor	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	AAS	3	2	2	3	1	3	1	1	3	19	52%	C
2	ANF	3	3	3	4	1	2	1	1	2	18	50%	C
3	BAC	2	1	3	1	1	3	1	1	1	14	30%	K
4	DMR	4	2	3	3	2	3	2	2	3	24	66%	B
5	LAP	4	2	3	4	1	3	1	1	2	21	58%	C
6	MNA	3	2	3	3	1	1	1	1	1	16	44%	K
7	MAR	4	4	4	4	2	3	2	2	2	27	75%	B

8	NEW	4	3	4	2	2	3	1	1	3	23	63%	C
9	NNM	4	4	3	4	2	4	2	2	3	28	77%	B
Jumlah Indikator		31	23	28	28	13	25	12	12	20			
Persentase		86%	63%	77%	77%	36%	69%	33%	33%	55%			
Kategori		SB	C	B	B	K	B	K	K	C			
Jumlah Skor Kemampuan Bercerita											192		
Persentase Kemampuan Bercerita											53%	C	

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026)

2. Data Hasil Wawancara

1) Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IV SDN 3 Tanggulturus, yaitu Ibu Sugrini, S.Pd., memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi kemampuan bercerita siswa. Beliau menjelaskan bahwa kemampuan bercerita setiap siswa sangat bervariasi dan perbedaan tersebut erat kaitannya dengan rendahnya minat baca yang dimiliki sebagian besar siswa sehingga mereka kurang tertarik untuk menghayati cerita yang dibaca. Proses pembelajaran guru biasanya menyajikan cerita yang mengandung unsur percakapan maupun pengalaman pribadi siswa agar lebih mudah dipahami, namun pada praktiknya siswa cenderung hanya membacakan teks tanpa benar-benar menghidupkan isi cerita tersebut.

Permasalahan spesifik turut disampaikan oleh Ibu Sugrini dalam

wawancara tersebut. Kepercayaan diri siswa saat tampil bercerita masih tergolong rendah dan ekspresi yang ditampilkan terkesan kaku serta kurang natural. Pelafalan sejumlah siswa juga masih menemui kesulitan, terutama pada istilah asing, dan kelancaran bercerita di depan kelas masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Beliau menekankan pentingnya membiasakan siswa tampil bercerita secara rutin di depan kelas sebagai upaya membangun kepercayaan diri secara bertahap, dengan merancang kegiatan pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bercerita sehingga siswa semakin percaya diri dan terbiasa tampil di hadapan orang lain.

2) Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV

Hasil wawancara terhadap siswa AAS, ANF, dan DMR mengungkapkan bahwa ketiganya merasakan rasa malu yang cukup kuat ketika harus

melakukan ekspresi wajah dan gerak tubuh saat bercerita di depan kelas. Meskipun rasa grogi tersebut hadir dan dirasakan nyata oleh mereka, ketiganya tetap memiliki keberanian dan kesanggupan untuk tampil bercerita di hadapan teman-teman sekelas. Hambatan yang mereka alami lebih bersifat psikologis dan bukan ketidakmampuan secara teknis.

Hasil wawancara terhadap siswa BAC memperlihatkan gambaran yang sedikit berbeda. Ketika bercerita di depan kelas, BAC cenderung hanya membacakan teks cerita tanpa disertai ekspresi wajah maupun gerak tubuh yang mendukung penyampaian. Dari segi pelafalan, BAC juga masih menghadapi kesulitan karena kelancaran berceritanya belum sepenuhnya terbentuk. Meski demikian, BAC tetap mampu menyelesaikan kegiatan bercerita di depan kelas dengan cukup baik, sebuah pencapaian yang patut diapresiasi.

Hasil wawancara terhadap siswa LAP dan MNA menunjukkan bahwa keduanya masih mengalami kebingungan dalam mengekspresikan wajah dan menggerakkan tubuh secara tepat saat bercerita di depan

kelas. Kebingungan ini kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya pembiasaan dan kurangnya contoh langsung yang mereka terima selama proses pembelajaran. Dari segi kelancaran bercerita, keduanya mampu tampil dengan lancar di depan kelas sehingga aspek verbal mereka sebenarnya sudah cukup berkembang.

Hasil wawancara terhadap siswa NEW menunjukkan bahwa ia kurang optimal dalam menampilkan ekspresi wajah dan masih merasa malu ketika harus melakukan gerak tubuh saat bercerita. NEW tetap mampu menyampaikan ceritanya dengan lancar di depan kelas sehingga isi cerita masih dapat dipahami oleh pendengar.

Hasil wawancara terhadap MAR dan NNM memperlihatkan bahwa keduanya belum sepenuhnya memanfaatkan ekspresi wajah dan gerak tubuh sebagai pendukung penyampaian cerita di depan kelas. Aspek nonverbal tersebut tampaknya masih menjadi bagian yang perlu terus diasah. Dari segi pelafalan dan kelancaran, keduanya menunjukkan kemampuan yang sangat baik sehingga cerita yang mereka

sampaikan terdengar jelas, runtut, dan meyakinkan di hadapan seluruh kelas.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya membutuhkan kemampuan bercerita sebagai salah satu fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan bercerita secara langsung memengaruhi kepercayaan diri siswa saat tampil di depan kelas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan bercerita siswa yang telah diamati memberikan pengaruh nyata terhadap hasil kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses bercerita di depan kelas, siswa masih merasa malu untuk tampil di depan teman kelas dan guru kelas. Ketika bercerita di depan kelas, siswa hanya membaca dan menutup wajah mereka saat bercerita. Cristilia (2022) menyatakan bahwa kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikologis seperti keberanian berbicara di depan umum dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara lisan, yang

keduanya berkembang melalui pengalaman berulang dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Hal tersebut sangat memengaruhi kemampuan bercerita siswa; apabila keberanian berbicara di depan umum dan kepercayaan diri tampil di depan umum baik, maka kemampuan bercerita siswa mampu berkembang dengan baik. Pembiasaan kegiatan bercerita di depan kelas menjadi salah satu strategi yang paling efektif untuk melatih dan mengembangkan kemampuan tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan data hasil penelitian, kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN 3 Tanggulturus cenderung lebih berkembang pada aspek kebahasaan. Ramanda (2025) menyatakan bahwa kemampuan berbicara dalam kegiatan bercerita dapat dinilai melalui beberapa unsur kebahasaan, seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kelancaran berbicara. Maksumah (2025) menambahkan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik apabila mereka mampu menggunakan unsur bahasa secara tepat dalam menyampaikan cerita. Kegiatan bercerita siswa dilakukan dengan membaca cerita yang telah

disiapkan oleh guru untuk diceritakan di depan kelas. Dengan demikian, penilaian dari aspek kebahasaan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa saat bercerita.

Selain aspek kebahasaan, kemampuan bercerita juga dinilai dari aspek nonkebahasaan. Namun, pada hasil penelitian terhadap kemampuan bercerita, siswa masih kurang percaya diri untuk menggambarkan cerita yang mereka baca di depan kelas. Zhussupova dan Shadiev (2023) menjelaskan bahwa komunikasi lisan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh penggunaan unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata yang dapat memperkuat penyampaian pesan. Dalam kegiatan bercerita, siswa tidak hanya perlu fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga aspek nonkebahasaan, karena mereka harus tampil percaya diri di depan guru dan teman-temannya.

Pelaksanaan kegiatan bercerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bercerita, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan bercerita siswa sangat

penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri tampil di depan umum. Oleh karena itu, siswa sebisa mungkin harus dibiasakan bercerita di depan umum untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, penelitian ini menggunakan berbagai referensi berupa teori-teori yang telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya sebagai sumber acuan. Kemampuan bercerita siswa sangat bervariasi, yang dapat dibuktikan melalui beberapa teori yang menjadi acuan dalam proses bercerita. Berdasarkan teori-teori tersebut, analisis kemampuan bercerita siswa mencakup unsur-unsur penting dalam kegiatan bercerita, yaitu menetapkan cerita yang akan dibaca (cerita yang dipilih harus menarik dan dapat dipahami oleh siswa serta pendengar), membagikan cerita kepada siswa untuk dipelajari isinya (tanpa harus menghafalkan kalimat, melainkan menguasai isi cerita), mempelajari ekspresi dan gerak tubuh yang akan digunakan saat bercerita, kemudian siswa tampil satu per satu untuk bercerita dengan cerita yang telah dipelajari.

Kegiatan bercerita untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan umum. Kemampuan bercerita yang dilaksanakan diukur atau dinilai melalui beberapa indikator, yaitu pelafalan (siswa mampu melafalkan kata secara tepat serta menangkap bunyi kata yang diucapkan dengan jelas), penguasaan kosakata (siswa mampu memilih kata untuk menggambarkan tokoh, suasana, peristiwa, maupun perasaan dalam cerita), dan ketepatan tata bahasa (siswa dapat menyusun kalimat dengan urutan yang benar, menggunakan kata penghubung yang tepat, serta membangun hubungan logis antarperistiwa dalam cerita).

Kelancaran berbicara ditunjukkan ketika siswa lancar bercerita, yang menandakan bahwa mereka memahami isi cerita yang ingin disampaikan. Ekspresi wajah ditunjukkan ketika siswa mampu menggerakkan ekspresi wajahnya sesuai suasana cerita. Intonasi suara ditunjukkan ketika siswa mampu mengatur ritme, tekanan, dan dinamika suara. Kontak mata ditunjukkan ketika siswa mampu memandang audiens saat

menyampaikan pesan cerita. Gerakan tubuh atau sikap ditunjukkan ketika siswa dapat berdiri, mengarahkan bahu, menggerakkan tangan, atau memiringkan kepala. Kepercayaan diri ditunjukkan ketika siswa berbicara dengan suara yang kuat dan stabil, memandang audiensnya, menggerakkan tubuhnya, dan mengekspresikan emosi cerita.

D. Kesimpulan

Keterlaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan bercerita siswa kelas IV di SDN 3 Tanggulturus dengan jumlah 9 siswa menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan kemampuan bercerita kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup baik, dan 2 siswa dengan kategori kurang. Hal ini terlihat dari hasil observasi langsung di dalam kelas dengan bercerita satu per satu di depan kelas, yang memperoleh skor keseluruhan 192 dengan persentase 53% dalam kategori "cukup".

Dari hasil observasi langsung dengan membaca cerita di depan kelas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bercerita setiap siswa sangat berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dari

hasil observasi tersebut, banyak siswa yang lebih mengembangkan atau lebih fokus pada aspek kebahasaan dibandingkan aspek nonkebahasaan,

karena siswa masih merasa malu untuk mengekspresikan diri mereka di depan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, A., & Utama, C. (2025). Enhancing elementary students' literacy through storytelling: A systematic literature review in the context of 21st century education.
- Arifin, M. G. (2025). Assessing storytelling competencies in Indonesian elementary education: A profile study of sixth-grade students. 4(3), 938–946.
- Chandra, N., Utami, M., & Azzahra, S. F. (2023). Analysis of speaking skills with storytelling method in Indonesian language learning in elementary schools. 4(1), 358–371.
- Cristilia, L. (2022). Pembelajaran berbicara bahasa Inggris untuk siswa kelas V SD menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar (Flash Card). 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.22460/jpp.v1i1.10362>
- Gunawan, I. (2021). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., Aqil, M., & Fasli, M. (2026). Improving sixth-grade students' speaking competence through the storytelling method in Indonesian language learning. 5(1), 860–869.
- J, K. (2025). A literature review on teacher strategies to enhance speaking skills of elementary school students in Indonesian language education. 2(3), 128–138.
- Khomsidah, N. (2024). Pengembangan media time line chart pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas IV UPT SD Negeri 149 Gresik. 8(2), 306–316.
- Maksumah, S. (2025). The use of talking stick technique to improve students' speaking skills.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. A., Subrata, H., & Surabaya, U. N. (2025). Profile of students' storytelling skills in 21st century learning. 6(2), 306–315.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. 62–84.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. 57–88.
- Trisianto, R. S. (2025). The influence of using scattergories game on vocabulary mastery at tenth-grade students.
- Yanti, R., & Komara, E. (2025). Managing Indonesian language learning through digital applications to enhance storytelling skills in primary schools. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 1765–1776.
- Zhussupova, R., & Shadiev, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: Case study in culturally diverse multilingual classroom. Journal of Computers in Education, 10(3), 499–526. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00259-x>